

BERSELAWAT DENGAN MUSIK

(Analisis *Sama'* Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

DANU WIBOWO

NIM: E21215058

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Danu Wibowo

NIM : E21215058

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Danu Wibowo

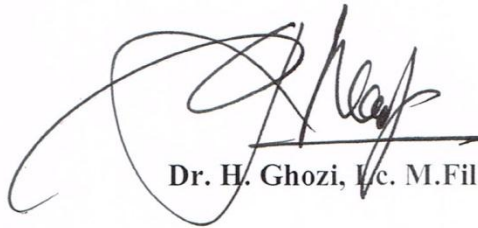
E21215058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Danu Wibowo** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 Oktober 2019

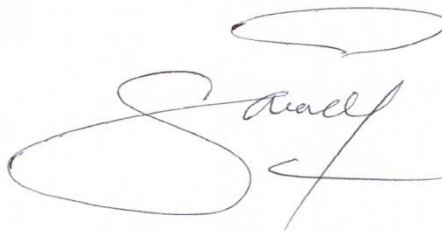
Pembimbing I



Dr. H. Khozi, Lc. M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

Pembimbing II



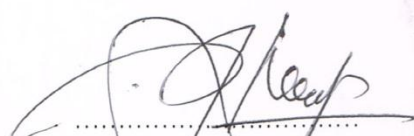
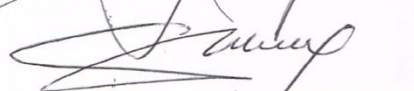
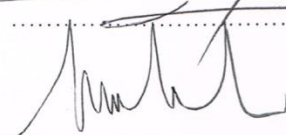
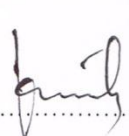
Syaifulloh Yazid, MA

NIP. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Berselawat Dengan Musik (Analisis *Sama'* dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)" yang ditulis oleh Danu Wibowo ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 04 Desember 2019

Tim Penguji:

- | | | | |
|----|-----------------------------------|--------------|---|
| 1. | Dr. H. Khozi, Lc. M.Fil.I | (Ketua) |  |
| 2. | Syaifulloh Yazid, MA | (Sekretaris) |  |
| 3. | Dr. H. Ainur Rofiq Al Amin, M.Ag. | (Penguji I) |  |
| 4. | Dr. H. Muktafi, M.Ag. | (Penguji II) |  |

Surabaya, 04 Desember 2019



Dekan
Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Danu Wibowo
NIM : E21215058
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : danuwibowo22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Berselawat Dengan Musik (Analisis Sama' Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Desember 2019

Penulis



(Danu Wibowo)

ABSTRAK

Judul: Berselawat dengan Musik (Analisis *Sama'* al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya). Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini menelaah sejauh mana musik dapat digunakan sebagai sarana dalam membangkitkan ekspresi serta menguatkan emosional para jemaah mengenai rasa kerinduannya kepada Rasulullah dalam ruang lingkup penelitian di kampung Sidosermo Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan adalah menggunakan analisis *sama'* Imam al-Ghazali. Beliau menjelaskan, bahwasanya ada tiga derajat ketika seseorang mendengar musik (*sama'*), di antaranya: Yaitu Pemahaman, Perasaan, dan Ekspresi. Penelitian dengan judul “Berselawat dengan Musik (Analisis *Sama'* al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)” menghasilkan kesimpulan, bahwa fungsi musik dalam majelis ISHARI dapat digunakan sebagai sarana membangkitkan ekspresi. Akan tetapi, hanya sebagian jemaah yang bisa memahami serta merasakan makna dari selawat ISHARI. Adapun hal-hal yang dapat dirasakan diantaranya adalah, kecintaan atau *mahabbah*, kerinduan atau *syawq*, perasaan melebur atau *ekstase*.

Kata Kunci: Selawat, *Sama'*, ISHARI

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13

PENDAHULUAN

Dalam dunia Tarekat sering ditemui dan dikenal dengan beragamnya amalan-amalan yang telah ditentukan, pada intinya mereka serupa dalam amalannya yakni sejenis *istighfar*, *zikir* dan *Selawat*. Selawat berasal dari kaidah bahasa arab *al-salawat* yang mana bentuk jamak dari kata *al-salat* yang artinya ibadah atau permohonan.¹ Selawat menggambarkan sebuah luapan yang mengandung sanjungan bagi Rasulullah saw dalam model irama dan diikuti oleh alunan alat-alat musik. Selawat merupakan salah satu penyokong dan penopang yang sangat kuat untuk bisa sampai kepada Allah swt. Selawat juga menjadi salah satu pondasi bagi beberapa kumpulan tarekat dalam dunia tasawuf.

¹ Achmad Isnain choiri, “Musik Selawat al Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dzauq: studi terhadap elemen-elemen musik al banjari di Sidoarjo” (Skripsi—Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 45-47.

Namun yang hendak dibicarakan pada riset kali ini adalah mengenai hubungan antara selawat dengan musik, di mana musik merupakan salah satu unsur terpenting di dalam dunia tasawuf. Musik adalah salah satu seni suara yang nilai estetikanya bisa dirasakan dengan menggunakan indera pendengaran dan kehadirannya sejak masa sebelum datangnya agama Islam.³ Meskipun kebanyakan dikalangan para ulama ada yang mengharamkan musik, tetapi juga banyak dari kalangan ulama yang mempertahankan kebolehan bermusik, seperti halnya Jalaluddin Rumi, Imam al-Ghazali, al-Qushairi, Ibnu Arabi dan tokoh-tokoh sufi yang lainnya.

² Khoirul Anam, “Musik Spiritual: telaah filosofis” (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 9.

Dalam adat agama Islam, terutama dalam forum kajian tasawuf, sangat penting sekali musik sebagai media perantara bagi para sufi atau pengikut tarekat. Bahkan beberapa tarekat menggunakan media tarian dan musik sebagai latihan untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang kurang baik dan memusatkan konsentrasinya. Sebagian para sufi menjadikan musik untuk bisa memahami akan adanya Allah dengan cara mempengaruhi jiwanya. Istilah lain bagi sufi, mendengarkan musik merupakan sebuah alat untuk menghantarkan pujian-pujian yang biasa mereka sebut dengan *sama'*.⁵ Mendengar musik dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Makanya, melalui musik seseorang bisa mendatangkan kondisi atau suasana yang datangnya tidak disangka-sangka oleh batin. Musik selalu berusaha memberikan antusiasme kepada jiwa-jiwa yang tertidur.⁶

⁴ Zainul Am, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002), 159.

⁵ Mukhammad Zamzami, “Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta”, *Marâjî: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (September, 2015), 51-52.

⁶ Muhammad Roqib, "Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No.1 (Januari-Juni, 2011), 11.

Musik dalam lingkup seni mempunyai arti yang sangat penting dalam keilmuan tasawuf. Musik mampu menjelma menjadi bagian dari ekspresi atau pengungkapan para sufi. Dalam melatih pemusatan konsentrasi dan menghapus pikiran-pikiran yang kurang baik, ada beberapa tarekat tertentu yang menggunakan media musik, seperti halnya tarekat Maulawiyah dan Chistiyah. Selain itu, musik juga digunakan dalam mengiringi majelis Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia atau yang dipersingkat dengan nama ISHARI khususnya wilayah kota Surabaya yang merupakan bagian dari bentuk rutinitas warga nahdliyin.

Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia atau disingkat dengan nama ISHARI merupakan organisasi yang didirikan oleh KH Abdurrakhim bin Abdul Hadi pada tanggal 23 Januari 1959 di kabupaten Pasuruan dengan dewan administrator pusat berada di kota Surabaya. Hadrah ISHARI ini merupakan salah satu seni irama atau musik Islami paling berumur yang ada di Provinsi Jawa Timur dan eksistensinya

⁸ Rahmani Timorita Yulianti, "Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2 (Januari, 2004), 326.

ISHARI merupakan pertunjukan seni hadarah atau rebana, dimana dalam pelaksanaannya disertai dengan adanya rodad atau sebuah tarian. ISHARI sangat berbeda dengan musik rebana yang lainnya, baik dalam hal tarian maupun dalam hal musiknya. Setiap gerakan tarian dan alunan musiknya mengandung makna tertentu. Musik difungsikan sebagai hal yang paling penting dikalangan ISHARI, karena menjadi salah satu konsep mahabbah turasul serta proses menuju kontemplasi yang akan dilalui oleh para pengikutnya. Organisasi ini menempatkan rasa rindu dan rasa cinta akan sosok yang sangat mulia sebagai dasar dari setiap tindakan yang dikerjakan oleh organisatorisnya.¹¹

Melalui musik manusia bisa lebih berkonsentrasi atau bermeditasi ketika berselawat. Hal inilah yang membangun pemahaman dikalangan para pengikut majelis ISHARI. Manusia akan mampu melepaskan diri dari

¹¹ Abdul Najib, "Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Seni Hadrah di Jawa Timur" (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 7.

Dalam artian lain, untuk sampai kepada Allah bukan sekedar melalui musik, akan tetapi musik digunakan hanya sebagai suatu medium perantara. Berselawat dengan disertai lantunan musik seperti halnya dalam Komunitas ISHARI Surabaya tidak lain hanyalah untuk proses membangkitkan perasaan (mempertajam *dzauq*), luapan ekspresi serta semakin mengukuhkan rasa cinta. Oleh karenanya, para sufi kemudian sering menggunakan musik sebagai medium perantara dengan maksud untuk memperbesar mahabbah kepada Tuhan-Nya, karena musik dalam

¹⁴ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 260.

tasawuf berfungsi mendamaikan batinnya para sufi yang sedang menjalani sebuah perjalanan spiritual dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, *sama'* juga menjadi penyebab terjadinya suatu kondisi atau keadaan tertentu bagi para pengikut tarekat.

B. Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka permasalahan dalam riset ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi musik dalam majelis ISHARI ?
2. Bagaimana analisis *sama'* terhadap musik di majelis ISHARI ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi musik dimajelis ISHARI
2. Untuk mengetahui analisis *sama'* terhadap musik dimajelis ISHARI

D. Manfaat Penelitian

- ## 1. Kegunaan Teoretis

Buah dari studi ini dimaksudkan bisa menjadi suatu penjelasan yang nantinya dapat menjawab keresahan dari masyarakat luas dan bagi kalangan akademisi khususnya. Dengan mengetahui hubungan selawat dan musik, maka dengan adanya penelitian ini kalangan akademisi dan masyarakat diharapkan lebih teliti dan kritis terhadap

Dari kajian ini, peneliti berharap dapat meningkatkan wacana serta khazanah pemahaman kita tentang relasi atau hubungan selawat dengan musik di dalam keilmuan tasawuf.

Dalam kajian pustaka kali ini, peneliti mencoba mencari referensi dari sebagian penelitian yang kiranya signifikan dengan topik yang pengkaji bahas, di antaranya:

1. Studi atau penelitian yang dibuat oleh Khoirul Anam, yang berjudul *“Musik spiritual: Telaah Filosofis”*.¹⁵

Dalam penelitian ini, Khoirul Anam mengkaji tentang epistemologi musik spiritual Imam al-Ghazali. Dimana musik spiritual ini menurut beliau merupakan sebuah lintasan demi memasuki entitas yang terdapat pada batin seorang yang amat dalam, serta sifatnya lembut dan tersirat keberadaannya.

2. Kemudian riset yang dilakukan oleh Abdul Najib, dengan judul “*Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Hadroh di Jawa Timur*”.¹⁶

¹⁶ Abdul Najib, “Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Seni Hadrah di Jawa Timur” (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

3. Kemudian penelitian dari Ahmad Zamzami, dengan permasalahan mengenai “*Dampak Spiritual Nasyid al-khidmah dalam Kehidupan Jama’ah al-khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik*”.¹⁷

4. Berikutnya riset atau penelitian yang dilakukan Arif Setiawan dengan judul “*Musik dan Agama: Studi atas Musik (sama’) Tarekat Maulawiyah dalam Tradisi Tasawuf*”.¹⁸

5. Kemudian terakhir penelitian yang dilakukan Muhammad Muzayin, memakai tema “*Spiritualitas Musik dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*”.¹⁹

Berdasarkan uraian dari beberapa tinjauan pustaka, ada letak persamaan pada pisau analisisnya yakni memakai analisis *sama*'. Untuk mengetahui secara mendalam tentang obyek yang sedang diteliti, maka diperlukan adanya teori atau pisau analisis yang memadai pula.

¹⁹ Muhammad Muzayin, “Spiritualitas Musik Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr” (Skripsi—Prodi Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

Dalam teori *sama'*, yang menjadi puncaknya adalah ketika jiwa mengalami kondisi ekstase. Dimana, *sama'* sangat berjasa sekali dalam menghantarkan seseorang pada perihai tersebut. Kesuksesan ketika menggapai tingkatan ekstase melalui musik, merupakan salah satu rahasia ilahi.²⁴ Secara garis besarnya, ekstase itu dibagi menjadi dua macam: ekstase yang sifatnya alamiah atau tanpa disengaja, dan ekstase disengaja atau terencana.

Pertama, ekstase yang muncul secara alamiah. Dalam hal ini, seseorang tidak perlu mengundang kehadiran *wajd* melalui *sama'* atau hal-hal yang lain, karena dalam kondisi ini *wajd* bisa muncul dengan

²⁴ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik Dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah* (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 214.

Metode atau teknik penelitian merupakan bagian terpenting di dalam penelitian, karena di bagian ini peneliti akan menjelaskan keseluruhan proses dan tahapan-tahapan yang hendak dilakukan guna memecahkan sebuah masalah yang sudah disebutkan pada rumusan masalah di awal.²⁶ Makanya, metode atau teknik di penulisan skripsi ini di antaranya mencakup:

Studi ini merupakan bentuk dari *field research* atau studi lapangan, melalui pendekatan deskriptif, yakni menggabungkan pelbagai sumber kepustakaan yang ada kaitannya sama pokok penelitian yang dibahas dengan tujuan digunakan sebagai sumber data dan bahan referensi.

²⁶ Eka Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Thesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 45.

2. Sumber Data

a. Data Primer

b. Data Sekunder

²⁷ Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2011), 36.

1) Melakukan Observasi

Observasi adalah mengumpulkan informasi atau data-data dengan kaidah pemeriksaan secara langsung mengenai subjek yang diteliti mencakup, berbagai peristiwa, keadaan, tindakan dan suatu kejadian. Observasi bisa dilakukan secara langsung yaitu terjun ke lapangan itu sendiri, dan bisa dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan bantuan media audiovisual maupun visual dan lain-lain.

2) Melakukan Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan perbincangan atau percakapan anantara dua belah pihak, yakni peneliti dengan orang yang akan diwawancarai. Dalam hal ini, seorang peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang akan dibahas, dan orang yang diwawancarai

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 63.

berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab terkait pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.³⁰ Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang baik, terumata dengan para pengurus dan pengikut majelis hadrah ISHARI Surabaya.

3) Melakukan Dokumentasi

Seorang peneliti dalam hal ini, berusaha melakukan pengumpulan data atau informasi yang bersumber dari dokumen dan arsip-arsip yang ada. Teknik ini bermaksud untuk menggali data mengenai hal-hal semacam buku, catatan, transkrip, prasasti, agenda, majalah dan lain sebagainya.

3. Metode pengolahan data

Selepas informasi-informasi atau data-data yang diperlukan sudah terakumulasi, kemudian langkah berikutnya yaitu mengolah informasi atau data itu sendiri. Pada metode mengolah informasi atau data kali ini, strategi yang akan digunakan yaitu melalui pendekatan reflektif atau filosofis. Mengenai caranya seperti berikut ini:

- a. Memulai penyelidikan dan pengklarifikasian mengenai informasi atau data yang sudah terhimpun, baik secara logis dan sistematis.

³⁰ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

data. Dalam hal ini, peneliti sekaligus mengecek dan menguji reliabilitas data menggunakan pelbagai sumber data dan teknik pengumpulan data.³²

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah riset atau penelitian, mengenai sistematika pembahasan bisa dikelompokkan menjadi lima bagian, yang mana setiap bab mencakup satu pembahasan khusus yang akan membantu proses penelitian ini. Makanya, sistematika penulisan riset ini seperti dibawah ini:

Bab pertama, menggambarkan pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membicarakan telaah atau kajian teori, yang mencakup: biografi Imam al-Ghazali, tulisan atau karyanya, dan mengenai teorinya.

Bab ketiga, menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan hasil studi, yang melahirkan bukti-bukti atau informasi yang dihasilkan dari observasi yang didapat dari para pengikut seni hadrah ISHARI Surabaya.

Bab keempat, menganalisis data tentang berselawat dengan musik: studi analisis terhadap seni hadrah ISHARI surabaya. Pada bagian ini akan tampak kondisi atau perihal yang sebenarnya dari objek pengkajian, karena temuan dalam hal ini dianalisa secara langsung oleh peneliti.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

IMAM AL-GHAZALI DAN TEORI *SAMA'*

Imam al-Ghazali merupakan teolog muslim dan filsuf terkemuka yang mendapat gelar sang *hujjâtul Islâm*. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us ath-Thusi asy-Syafi'i al-Ghazali. Al-Ghazali dilahirkan di kota Thus, Khurasan, pada tahun 450 Hijriah atau 1058 Masehi. Pada waktu kecilnya, ia belajar langsung di bawah bimbingan Ahmad al-Radzakani. Lalu kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk belajar ilmu bersama Imam Abu Nashr al-Isma'ili. Setelah dari Jurjan, ia kembali lagi ke kota Thus dan berniat untuk pergi merantau ke kota Nishapur guna belajar kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang diberi gelar *Imam al-Haramâin*. Al-Ghazali dengan teguh selalu mendampingi gurunya sampai sang guru wafat meninggalkannya, yaitu tepat pada tahun 478 Hijriah atau 1085 Masehi.³³

³³ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: Mizan, 2015), 232.

Beliau sangat tekun dan mahir sekali dalam memahami ilmu-ilmu yang telah diperolehnya tersebut, bahkan al-Ghazali pernah dalam sebuah perdebatan mampu mengatasi berbagai bantahan-bantahan yang diutarakan oleh orang-orang yang bersebrangan dengan pikirannya, yaitu melalui pendapatnya yang sangat dingin dan tenang sekali. Oleh karenanya, Imam al-Haramain sang guru pernah menjulukinya dengan sebutan “lautan yang menghanyutkan”.

³⁶ Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia Dari Kesesatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 34.

³⁷ Ibid, 35.

Beliau merupakan seorang guru, pembaharu, pembicara, sufi dan filosof yang sangat mahir di semua bidang tersebut. Dengan menjadi seorang intelektual yang besar, pengaruh dan kesannya sangat dikenang dalam hati ribuan manusia di dunia ini. Oleh karena itu, sepanjang masa hidupnya beliau mampu membuahkan berbagai karya tulis yang jumlahnya menggapai ratusan buku. Kurang lebih 78 buah hasil tulisannya masih ada sampai sekarang dan kebanyakan tulisannya tersebut terdiri dari berbagai macam pokok permasalahan, lebih-lebih yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan dan filsafat.⁴⁷

Imam al-Ghazali merupakan seorang pengarang yang sangat produktif. Banyaknya karya-karya yang ditinggalkan menunjukkan dari pada keistimewaan dirinya. Al-Ghazali mulai gemar mengarang buku-bukunya ketika masih berusia 25 tahun, saat masih bermukim di kota

⁴⁷ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 15.

- 1) *Al-Mustasfa*
- 2) *Al-Basit*
- 3) *Al-Wasit*
- 4) *Al-Wajiz*

Secara etimologis, *Al-Sama'* berasal dari kata bahasa Arab *sama'*, *sam'*, *sami'a* yang artinya mendengar. Dalam kamus besar al-Munjid, kata *al-sama'* dimaksudkan sebagai menerima atau memahami suara yang diperoleh melalui sebuah pendengaran, dan bisa diartikan juga sebagai musik atau nyanyian. Sedangkan kebanyakan para sarjana Barat mengartikan *al-sama'* dengan istilah *spiritual music*, *listening to music and singing*, dan *spiritual concert*. Mereka para sarjana Barat menemukan bentuk nyata dari praktik *al-sama'*, yaitu berupa kegiatan mendengar sebuah syair, serta sebuah nyanyian yang mana penampilannya diiringi oleh instrumen-instrumen musik secara berkelompok.⁵⁰

Dalam kajian tasawuf *sama'* mempunyai banyak pengertian, di antara ada beberapa pakar yang mengartikannya sebagai “memperhatikan serta mendengar semua bunyi suara-suara yang indah dan berirama, serta lagu-lagu yang tersusun rapi. Sedangkan menurut As-Syatibi, *sama'* yaitu mendengar suara-suara apapun yang mampu mengasihi pelajaran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang paling penting dan berharga dalam

⁵⁰ Abdul Azziz, "Tasawuf dan Seni Musik", *Jurnal Tajdid*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014), 65-66.

Menurut teori *sama'* al-Ghazali, ada tiga derajat yang akan dilalui oleh seseorang ketika mendengar musik. *Pertama*, bahwa permulaan derajat mendengar musik yaitu mencoba bagaimana memahami apa yang didengar dan menempatkannya sesuai pengertian pendengar. Kemudian yang *kedua*, hasil pemahaman itu akan membuahkan perasaan. Selanjutnya yang *ketiga*, perasaan itu sedikit demi sedikit akan menggerakkan anggota badan atau yang sering dikenal sebagai luapan ekspresi.⁵² Penjelasan mendalam mengenai tiga tingkatan tersebut akan dipaparkan penulis di bawah ini.

Dalam hal ini, pendengar akan mulai memahami sesidengarnya. Selain itu, pada kondisi ini pula akan mer berbagai perbedaan keadaan dari sang pendengar.⁵³ Ada emp

1. Pendengaran hanya tertuju pada sebuah lagu atau nyanyiannya saja. Artinya, dalam kondisi ini sang pendengar tidak memiliki bagian terdalam mengenai mendengar nyanyian selain kenikmatan pada lagu-lagu tersebut. Hal semacam ini sangat diperbolehkan, akan

⁵³ Mohammad Zuhri, dkk, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, (Semarang: Asy-Syifa', 2009), 306.

2. Mendengar dengan memahami isinya. Akan tetapi, sang pendengar hanya menempatkan pemahamannya pada bentuk makhluk. Ini merupakan salah satu pendengaran yang dimiliki oleh anak-anak muda dan orang-orang yang mempunyai gairah nafsu syahwat yang besar. Selain itu, mereka memasukkan segala sesuatu yang didengarnya setara dengan nafsu syahwatnya dan adakalanya mereka terpaksa dengan situasi-situasi yang ada. Dalam hal ini, musik yang didengarnya telah dimasuki oleh kata-kata atau sayir-sayir yang membuat ia semakin kuat dengan pemahamannya.
3. Mendengar dengan menempatkan segala sesuatu yang didengarnya sesuai dengan situasi pada dirinya, yang mana langsung berkenaan dengan Allah swt. Ini merupakan salah satu pendengaran yang terjadi pada orang-orang yang mendambakan ma'rifatullah, terlebih pada orang-orang yang tingkatannya pemula. Dalam hal ini, musik yang telah dipahami menggiring ke arah sesuatu yang pernah terjadi pada diri sang pendengar.

b. Tingkatan kedua mengenai perasaan

Abul Husain ad Darraj mengatakan, bahwa perasaan atau *al-wajd* itu laksana dari sesuatu yang didapat saat mendengar. Pendengaran merupakan salah satu makanannya ruh bagi orang-orang yang ahli ma'rifatullah. Karena semua itu hanya bisa diperoleh dengan kehalusan

Dalam pendapat lain dijelaskan, bahwa orang yang mengalami kesusahan sebaiknya mendengarkan sebuah nyanyian. Karena ketika jiwa kemasukan rasa kesusahan, tentu redup pula nur atau cahayanya. Sebaliknya, ketika jiwa kemasukan rasa kebahagiaan tentu bersinarlah nur atau cahayanya. Orang yang kelihatan bahagianya, maka akan melahirkan sebuah kerinduan dalam jiwanya. Jadi, orang yang mampu mendatangkan perasaan itu akan kembali pada terbukanya rahasia.

Menurut Imam al-Ghazali, bahwa sebuah nyanyian itu lebih membangkitkan perasaan (*al-wajd*) seseorang dibanding dengan membaca Al-quran, dilihat dari beberapa sisi di antaranya⁵⁶:

1. Tidaklah seluruh ayat-ayat Al-quran sesuai dengan kondisinya para pendengar, dan kurang cocok dalam hal pemahaman serta peletakkannya pada sesuatu yang pantas bagi dirinya. Sesungguhnya

⁵⁶ Mohammad Zuhri, dkk, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV*, 342-345.

yang menjadi salah satu pendorong dalam hati seseorang adalah sesuatu yang sepadan dengan apa yang dipikirkannya.

2. Bahwa ayat Al-quran itu, kebanyakan dari orang-orang sudah menghafalnya. Lalu, semua itu terjadi secara berulang-ulang dalam pendengaran seseorang. Ketika Al-quran didengar untuk kali pertama, maka pasti akan membekas pada hati dan itu akan berlanjut secara terus menerus. Akhirnya, lama-kelamaan bekas dari pendengaran Al-quran ini kesannya hampir semakin hilang. Jadi intinya, dalam sebuah nyanyian itu mampu memberikan syair-syair yang asing dalam setiap waktu. Sedangkan dalam pembacaan Al-quran, pembaca tidak akan mampu membacakan sebuah ayat yang asing dalam setiap waktu.
3. Bahwa irama yang di tuturkan melalui perasaan syair, itu sangat membekas dalam jiwa pendengar. Oleh karena itu, sesungguhnya irama hanya bisa diketahui dalam syair-syair bukan pada ayat-ayat. Semisal ketika seorang penyanyi melakukan berbagai gerakan dan diubahnya irama dalam nyanyian itu, maka pasti akan menimbulkan kegoncangan lain dalam hati sang pendengar.
4. Bahwa syair yang sudah tersusun rapi iramanya itu pengaruhnya sangat berbeda-beda pada jiwa. Ada nyanyian yang teratur sesuai dengan semestinya, dan ada pula nyanyian yang tidak teratur. Artinya, bahwa di dalam syair itu ada perlakuan khusus seperti halnya memendekkan yang panjang, memanjangkan yang pendek.

Bahwa nyanyian yang berirama itu sangat diperkuat oleh keserasian-keserasian serta berbagai bunyi-bunyi yang berirama juga, seperti halnya ketipung, kendang, rebana dan lain sebagainya. Karena dalam musik, alat-alat semacam itu sangat berpengaruh sekali dalam hal menambah kobaran perasaan yang lemah. Sesungguhnya perasaan yang lemah tidak akan bisa menjadi bergairah tinggi jikalau tidak didukung dengan sesuatu yang kuat, salah satunya adalah melalui bunyi alat-alat itu. Beda halnya dalam pembacaan Al-quran, dalam pembacaan Al-quran hanya dibutuhkan suasana yang tenang.⁵⁷

- ⁵⁷ Ibid, 346-347.

c. Tingkatan ketiga mengenai ekspresi atau adab mendengar

1. Memperhatikan waktu, tempat dan teman.

Adapun mengenai tempat, adakalanya di tempat-tempat yang kurang bagus bentuknya, serta di jalanan yang mana sering kali dilewati oleh orang-orang. Maka hal semacam inilah yang harus

⁵⁹ Ibid, 352.

2. Memperhatikan orang-orang yang hadir

3. Memperhatikan terhadap sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang yang mengatakan, yang sedikit berpaling ke semua sisi dengan menjaga diri dari melihat kepada wajah para pendengar dan apa yang terlihat atas mereka tentang urusan perasaan. Orang-orang semacam ini, suka sibuk akan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang disekitarnya. Lebih-lebih orang ia sangat menjaga bentuk terhadap gerak-geriknya.⁶⁰

⁶⁰ Ismail Yakub, *Ihya' Al-Ghazali*, 440-442.

Jadi, secara garis besarnya teori *sama'* menurut Imam al-Ghazali itu ada tiga derajat. Di antaranya, derajat yang pertama mengenai sebuah pemahaman dari lagu atau syair-syair yang didengarnya. Kemudian derajat yang kedua mengenai sebuah perasaan, dimana perasaan ini muncul ketika seseorang mulai memahami sesuatu yang didengarnya. Selanjutnya, derajat yang ketiga mengenai adab atau ekspresi ketika mendengar sebuah lagu dan disinilah seseorang mulai menyelami musik.

GAMBARAN UMUM ISHARI DI SIDOSERMO SURABAYA

Ikatan Seni Hadrah Indonesia pada mulanya bernama Jam'iyah atau majelis Hadrah. Majelis ini merupakan sebuah perkumpulan yang mana kegiatan di dalamnya diisi dengan kesenian-kesenian rebana dengan diikuti pembacaan sejarah lahirnya Rasulullah Saw, serta kisah-kisah dari perjuangan baginda Nabi. Kata hadrah sendiri mempunyai arti datang atau hadir, yang mana dengan maksud bahwa Majelis Hadrah ini bertujuan untuk mendatangkan atau menghadirkan sosok Nabi Muhammad dalam majelis.⁶²

⁶² Muhammad Ainur Rody, “Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016”, 58-59.

ISHARI menjadi salah satu lembaga religiositas kemasyarakatan yang menerapkan amalan-amalan Mahabbaturrasul atau cinta akan sosok Rasulullah Saw yang mana lahir dan berkembang dari perkumpulan orang-orang yang membaca kitab karangan Syekh Ibnu Jauzi, yaitu kitab

Dalam sebuah keorganisasian, pasti memiliki sebuah struktur atau tatanan organisasi. Sama halnya dengan Ikatan Seni Hadrah Indonesia tidak ketinggalan dalam masalah kepengurusan, baik dari tingkat pusat, wilayah, cabang, anak cabang, ranting, bahkan sampai tingkat RT dan RW. Adanya semacam ini, tidak lain hanyalah untuk mengembangkan sebuah organisasi supaya lebih terpimpin dan teratur. Penulis dalam hal ini mendapatkan secara langsung data struktur organisasi Ikatan Seni Hadrah Indonesia Ranting Sidosermo Surabaya dari sekretarisnya, yaitu Ustadz Kamaludin. Susunan struktur organisasi ISHARI Ranting Sidosermo di antaranya⁶⁵:

- a. Ketua : Kiai Zainal Alamin
Wakil : Bapak Adnan
- b. Sekretaris : Ustaz Kamaludin
Wakil : Bapak Absor

⁶⁴ Mohammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjamah Sholawat Nabi Bagi ISHARI*, (Surabaya: PW ISHARI Jawa Timur, 2015), 2-3.

⁶⁵ Wawancara Ustaz Kamaludin (Sekretaris ISHARI Ranting Sidoserma, Surabaya), Surabaya, 5 Juli 2019.

Ada beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Majelis ISHARI Ranting Sidosermo Surabaya, di antaranya:

1. Kantor Ranting
2. Musala sebagai tempat kegiatan
3. Alat hadrah
4. Mikrofon dan Sound system
5. Kitab yang dibaca

Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu grup atau mejelis. Bagi grup ISHARI, semua hal itu juga bisa menjadikan pelecut semangat yang ada dibenak para pengikutnya. Suatu kegiatan akan aktif dan berjalan dengan baik, apabila dalam prosesnya disertai dengan fasilitas-fasilitas yang sangat memadai pula.

a. Jenis kitab yang dibaca

Dalam hal ini, para pengikut majelis ISHARI menggunakan perpaduan dua buah kitab yang menjadi bacaannya. Di antara kedua kitab tersebut adalah:

1. Kitab *Maulid Syaroful Anam*, yang merupakan salah satu karya dari Syekh Abi Al Qosim atau yang sering dikenal dengan nama Ibnu Jauzi. Kitab ini menjadi salah satu sumber primer atau sumber

2. Kitab *Diwan Hadrah*, yang mana dalam kitab ini berisi lantunan bait-bait selawat. Dalam hal ini, bait-bait selawat difungsikan sebagai balasan atau jawaban oleh para jemaah terhadap setiap lagu yang dilantunkan oleh seorang Hadi. Balasan atau jawaban ini di lantunkan dengan disertai sebuah gerakan-gerakan anggota tubuh, yang mana dalam hal ini dinamakan *rodāt*.

Dalam hadrah ISHARI, ada beberapa macam irama pukulan atau dalam istilah lain disebut notasi musik. Notasi pukulan rebana disini menirukan dari notasi lagu-lagu yang di lantunkan oleh seorang Guru Hadi.⁶⁸ Oleh karenanya, notasi pukulan dalam hadrah ISHARI bukan hanya sekedar pukulan-pukulan biasa yang dihasilkan dari serangkaian seni, tetapi irama-irama pukulan tersebut menjadi salah satu bagian dari sebuah tarekat.

⁶⁸ Guru Hadi adalah orang yang memimpin pembacaan sholawat di majelis ISHARI, dan memberikan bimbingan mengenai tata cara yang ada di dalamnya.

1. Pukulan *Juz*

Pukulan Juz menjadi sebuah awalan ketika akan dimulainya sebuah pembacaan selawat dengan iringan hadrah. Dibalik irama pukulan juz terdapat sebuah fenomena ketika seseorang mulai membaca selawat. Disini, detak jantung seakan-akan berdebar mengikuti alur lantunan selawat yang di baca. Begitu terdengar suara selawat berkumandang, detak jantung sampai menggerakkan peredaran darah pun bisa merasakan masuknya kekuatan selawat

2. Pukulan *Yahum*

Selanjutnya, pukulan Yahum merupakan lanjutan dari pukulan Juz yang menjadi pukulan awalan dalam hadrah. Pukulan Yahum menciptakan detak jantung yang tenang, dan disitulah selawat mulai masuk bagaikan suara jantung yang normal kembali. Suara (duk, duk, duk) inilah yang digambarkan dalam pukulan Yahum seperti suara detakan jantung yang normal. Dalam kondisi ini, seseorang merasakan kenyamanan dengan berselawat.⁷²

3. Pukulan *Tareem*

⁷⁰ Wawancara Kiai Zainal Alamin, Surabaya, 8 Juli 2019.

⁷¹ Mohammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjamah Sholawat Nabi Bagi ISHARI*, 7.

⁷² Wawancara Bapak Supar (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 2 Juli 2019.

Pukulan Tareem disebut juga sebagai pukulan untuk mengakhiri sebuah bacaan selawat. Dalam hal ini, pukulan Tareem membentuk proses kembalinya peredaran darah yang awal. Kembalinya dalam kondisi normal disertai dengan lantunan selawat yang tanpa terhenti sebelum syair lagu habis untuk dibaca.⁷⁴

Dari ketiga bentuk irama pukulan yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya dalam pukulan-pukulan yang digunakan untuk mengiringi syair-syair selawat pada ISHARI sangatlah menyimpan banyak rahasia-rahasia yang mungkin masih belum dimengerti oleh sebagian orang.

Gerakan yang ada dalam Hadrah ISHARI sering disebut juga dengan istilah *rodat*. Rodat secara umum memiliki arti orang yang membalas nyanyian atau lantunan selawat dari seorang guru Hadi, yang dilakukan secara berjemaah dan disertai dengan gerakan-gerakan khusus yang tidak ada pada seni hadrah yang lainnya. Gerakan-gerakan yang ditampilkan mempunyai arti yang sangat kental sekali dalam kehidupan beragama, khususnya dalam kajian ilmu tasawuf.

⁷⁴Wawancara Bapak H. Abdurrohman (Bendahara ISHARI Ranting Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 10 Juli 2019.

Dalam hadrah ISHARI, penjelasan terkait makna terdalam yang terdapat pada gerak rodat akan di paparkan melalui gerakan-gerakan yang sudah ada di dalamnya. Gerakan-gerakan ini sangat berkesan dan bisa membuat para jemaahnya lupa akan segalanya. Di antara gerakan-gerakan tersebut adalah:

Tepuk tangan atau *kecrek*, dilakukan di depan muka kira-kira ke atas sedikit dan diikuti oleh tangan siku keatas. Gerakan ini dilakukan disertai dengan posisi yang setengah berdiri, yang mana tumpuannya adalah lutut. Kedua kaki jinjit dengan jari-jari menempel lantai dan telapak kaki yang menghadap ke belakang.

⁷⁵ Vienda Lestari, “Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah ISHARI Desa Soko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik”, *Jurnal Pemikiran seni Pertunjukan*, Vol. 2 No. 1 (Juli, 2013), 5.

Gerakan ini sangat tergantung dari daerahnya masing-masing, akan tetapi tetap sesuai dengan not lagu. Di mana, dalam gerakan ini banyak ditemukan berbagai macam variasi-variasi seni yang ditampilkan. Jadi, setiap daerah itu memiliki versi *kecrek* (tepuk tangan) yang sangat unik dan sangat berbeda dengan yang lainnya. Tepuk tangan ini bentuk dari luapan ekspresi seseorang, dan menjadi salah satu perantara ketika seseorang mulai berektase.⁷⁷

Duduk di antara dua sujud atau duduk bersimpuh dengan menghadap kepada para pemain musik hadrah, merupakan salah satu sikap dari gerakan ini. Posisi duduknya sangat tertata rapi, yakni antara orang satu dengan orang yang lain saling berdekatan dan diikuti oleh jemaah (per-rodah) lainnya sampai baris yang paling belakang. Posisi tangan besedekap, dimana tangan kanan terlatak diatas tangan kiri.

⁷⁶ Ibid, 8.

Selanjutnya, gerakan bersedekap atau *sindhakep* juga tertuju kepada arti sebuah kesetaraan hidup di dunia ini. Posisi tangan kanan di atas tangan kiri menggambarkan bahwa semua orang hidup itu, meski mempunyai perbedaan antar golongan tetapi harus tetap saling menghargai dan saling mempunyai rasa memerlukan satu dengan yang lain.⁷⁸

Dalam gerakan ini, posisi tangan kanan diangkat lurus keatas namun sedikit diturunkan dengan telapak tangannya mengarah kedepan. Sedangkan posisi tangan kiri menyentuh jemaah yang berada di sampingnya. Kemudian keadaan kaki setengah berdiri, kedua kaki menempel dan menjinjit di lantai.

⁷⁸ Vienda Lestari, *Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah ISHARI Desa Sooko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik*, 8-9.

Gerakan lafaz mempunyai arti simbolis yang sangat dalam, dimana setiap gerakannya menggambarkan tulisan Muhammad. Gerakan ini secara langsung dilakukan secara berulang-ulang, dan seperti halnya orang sedang menulis lafaz Muhammad tanpa berhenti. Selain itu, dalam gerakan ini melibatkan tiga pola sekaligus yaitu bagian atas, tengah dan bawah. Bagian atas ini menuju pada bentuk simbol ketuhanan, dalam hal ini manusia berserah diri kepada-Nya. Kemudian bagian tengah dan bawah, menggambarkan kesibukan hidup di dunia.⁷⁹ Selain dari pada itu, dalam gerakan membentuk huruf Muhammad juga terdapat makna yang sangat berkesan bagi para jemaah yang melakukannya. Dalam hal ini, lambaian tangan mereka diibarat sebagai tanda kebahagiaan ketika melihat Rasulullah dari kejauhan dengan tujuan menyapanya.⁸⁰

Gerakan ini hampir sama dengan gerakan bersedekap yang sudah dijelaskan di atas, tetapi yang menjadi pembeda dalam hal ini adalah diikuti sertai dengan gerakan kepala yang menoleh ke kanan dan ke kiri. Gerakan atau gelengan kepala ini menjadi sebuah sensasi tersendiri ketika seseorang sedang mengingat Allah.

⁸⁰ Wawancara Bapak Hamim, (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 3 Juli 2019.

Jadi, dari beberapa gerakan yang ada dalam hadrah ISHARI merupakan bentuk implementasi gerakan yang muncul karena adanya kekuatan emosional yang meluap dari jemaahnya. Dalam hal ini, gerakan-gerakan yang dilakukan mempunyai tujuan dan maksud tersendiri. Di antara tujuan dan maksudnya yang *pertama*, gerakan atau rodad diimplikasikan sebagai bentuk membina semua anggota badan seseorang agar selalu bergerak berdzikir dan bertasbih kepada Tuhan-Nya. Kemudian yang *kedua*, gerakan atau tarian rodad diharapkan guna mendatangkan perasaan suka cita atas kedatangan dan kelahiran Rasulullah saw.⁸¹ Dari tujuan tersebut akan terlahir sebuah fase ekstase, yang mana fase ini jarang dicapai oleh sebagian jemaahnya.

hammad Nuruddin, *Untaian Mutiara Dalam Terjemah Sholawat Nabi Bagi ISHA*

Ikatan Seni Hadrah Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama ISHARI, hadir ketika ada beberapa pertunjukan yang dilakukan disekitar lingkungan masyarakat. Hadrah ini sangat berperan sekali dalam kehidupan masyarakat, lebih-lebih dalam hal yang berkenaan masalah kesenian. ISHARI merupakan salah satu kesenian lokal yang sampai saat ini masih eksis dalam dunia seni. Kelompok ini eksis di berbagai pementasan, seperti:

Haul adalah sebuah acara peringatan hari dimana seseorang wafat, yang mana kegiatan semacam ini dilaksanakan dalam satu tahun sekali. Agenda ini biasanya digelar dengan banyaknya serangkaian acara, seperti khataman Quran, pembacaan yasin dan tahlil, ziarah kubur dan pembacaan sholawatan. Di sinilah biasanya

2. Memperingati Kelahiran Nabi Muhammad (*Maulidan*)

Dalam hal ini, ISHARI juga tidak ketinggalan turut berpartisipasi untuk memeriahkan kegiatan itu. Grup ini dengan semangat tinggi dan berpakaian ala putih-putih berbondong-bondong ke masjid maupun musala untuk mengadakan selawatan bersama. Mereka sangat antusias ketika membaca syair-syair maulid dengan iringan musik terbang, serta melakukan gerakan-gerakan sebagai luapan ekspresinya ketika berselawat.

3. Latihan Seminggu Sekali (*Gladden*)

Selain daripada itu, keuntungan dari rutinitas *gladen* adalah untuk mempererat persaudaraan, menjalin silaturahmi, serta memberikan pengetahuan kepada para anggota yang masih belum memahi betul akan makna dari ISHARI. Kegiatan ini juga sangat membantu sekali dalam hal mempublikasikan ISHARI kepada khalayak masyarakat.⁸²

BERSELAWAT DENGAN MUSIK DALAM PERSPEKTIF *SAMA*'

IMAM AL-GHAZALI

A. Selawat ISHARI Sebagai Sarana Membangkitkan Ekspresi

Dalam dunia musik, kita pasti tidak asing dengan yang namanya ekspresi. Dimana ekspresi menjadi sebuah luapan kebahagiaan atau kegembiraan seseorang ketika mulai nyaman dengan musik yang didengarnya. Ekspresi mempunyai beberapa unsur, yang mana unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh sekali dalam dunia musik, di antaranya: Tingkat kecepatan atau irama musik, tingkat volume atau gairah musik, warna suara yang dihasilkan dari berbagai sumber bunyi, serta teknik menghasilkan atau menciptakan musik itu sendiri.⁸³

Sedangkan dalam kitab Ihya' Ulumuddin dijelaskan, bahwa ekspresi merupakan salah satu dari tiga tingkatan ketika seseorang mendengarkan sebuah musik atau nyanyian. Munculnya ekspresi itu sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni pemahaman dan perasaan. Bait-bait lagu serta berbagai macam gerakan-gerakan yang ada di dalam ISHARI sengaja diajarkan guna untuk membangkitkan naluri serta

⁸³ Achmad Isnain Choiri, “Musik Selawat Al-Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dhawq: Studi Terhadap Elemen-elemen Musik al-Banjari di Sidoarjo” (Skripsi—Prodi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 31.

Ekspresi akan muncul spontan ketika seseorang mulai mendengar suara-suara yang ada disekitarnya. Kemunculan hal-hal tersebut tidak lain karena sudah mendarah daging menjadi tabiat tersendiri dalam diri manusia. Musik juga mampu menciptakan aroma keindahan, keselarasan serta keseimbangan dalam kehidupan manusia.⁸⁵ Jadi, hal ini sangat berkesan sekali bagi seseorang yang mampu memahaminya. Musik menjadi sesuatu pemberi ghairah pemaknaan serta pendalaman, terlebih untuk masalah jiwa dan perasaan para penikmatnya. Adapun contohnya seperti kegiatan majelis selawat ISHARI yang ada di kampung Sidosermo Surabaya yang dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali. Dimana, majelis ini sangat menempatkan perasaan cinta terhadap sosok Nabi Agung Muhammad saw.

⁸⁴ Muhammad Atid, dkk, *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf, dan Relevansi Dakwah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 219.

⁸⁵ Sulasman, "Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren", *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, Vol. 24 No. 3 (September, 2014), 230.

Perasaan dan pemahaman, antara orang satu dengan orang yang lain sangatlah berbeda. Karena hal itu merupakan sesuatu yang datang langsung dari Allah dan kadarnya beda-beda. Melihat hal ini, apa yang ada di majelis ISHARI sangat signifikan dengan teori Imam al-Ghazali yang dijelaskan dalam kitab Ihya'nya mengenai derajat atau tingkatan orang kala mendengar musik. Sedangkan mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian ini juga selaras, di antaranya sebagai berikut:

- ⁸⁶ Abdul Hadi, "Meister Eckhart dan Rumi: Antara Mistisisme Makrifah dan Mistisisme Cinta", *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 1 No. 3 (Mei, 2002), 199.

“Saya merasakan ketenangan, ketentraman, kedinginan batin dan seakan-akan setiap gerakan selawat itu menyatu dengan hati saya. Jadi, Soal rasa tersebut tidak bisa di buat-buat dan dipungkiri dengan keadaan-keadaan yang ada. Ya itulah gambaran cinta kepada Nabi Muhammad, tapi tidak semua jemaah bisa menghadirkan perasaan itu. Munculnya perasaan itu juga tergantung dari orang yang membawakan selawat, kalau yang membawakan enak, hati ini juga langsung nyambung. Jika yang membawakan syair-syair selawatnya kurang enak, ya hati ini perasannya juga biasa-biasa saja.

3. Selanjutnya tanggapan dari Mas Roma, “Jika saya mendengar syair-syair itu, ya hati ini senang begitu saja. Rasa senang itu timbul karena saya mempunyai niat untuk ikut selawatan tersebut. Saya juga merasa bahagia ketika gerakan-gerakan dalam selawat ini dilakukan, akan tetapi kadar perasaan itu hanya sebatas kesenangan biasa dan tidak sampai kepada hal-hal yang selebihnya.

pengikut selawat ISHARI bisa disimpulkan, bahwa sebuah luapan ekspresi itu bisa tercipta disebabkan adanya suatu pemahaman dan

perasaan yang betul-betul relevan. Kerelevanan yang dimaksud adalah, bagaimana pemahaman serta perasaan itu bisa merasuk dalam hati para jemaahnya. Pemahaman dan perasaan saling jalan beriringan, yang mana kedua hal ini digunakan sebagai salah satu pembangkit rasa yang tertidur dalam jiwa seseorang. Dengan menempatkan dua hal ini dalam memahami gerakan-gerakan serta syair-syair, maka akan melahirkan sebuah luapan atau gejolak ekspresi yang sangat indah dan menawan. Akan tetapi, penempatannya sesuai dengan kondisi dari para pendengarnya atau dengan cara masing-masing yang dianggap paling cocok. Jadi, mengenai pemahaman dan perasaan itu tergantung levelnya masing-masing.

Sedangkan mengenai penempatan pendengaran sendiri, terdapat dua macam yaitu mendengarkan dengan jiwa dan mendengarkan dengan pikiran. Mendengar dengan jiwa maksudnya bahwa seorang ketika mendengar sebuah syair atau nyanyian, hatinya itu tersambung dengan sendirinya tanpa ada persyaratan yang lain. Dalam kondisi ini, orang akan mendengar syair yang di dengarnya langsung tanpa mempertimbangkan hal-hal lain. Sedangkan mendengar dengan pikiran maksudnya bahwa seorang tidak sepenuhnya menggantungkan perasaannya pada syair, dan dalam dirinya masih ada rasa pilih-pilih.

Poin utama dalam argumennya adalah, bahwa al-Ghazali memandang musik atau nyanyian sebagai sarana untuk membangkitkan apa yang sebenarnya ada di hati seseorang. Di bawah pengaruh mendengar musik, hati akan mengungkapkan dirinya dan apa yang ada di dalamnya. Musik tidak memancing di dalam hati mengenai sesuatu yang tidak ada di sana, akan tetapi pengaruh musik pada manusia sangat tergantung pada niat dasar sang pendengar dan tujuan musik digunakan.⁸⁸

Dari urian diatas, kita dapat mengetahui bahwasanya setiap manusia memiliki naluri yang tidak sama. Dan memang, tidaklah menjadi sebuah keharusan untuk penikmat atau pendengar syair guna memahami serta memaknai setiap apa yang ia dengar dari sang penyair. Karena setiap kata-kata atau kalimat, bagi para pendengar memiliki potensi untuk memunculkan berbagai kenangan dan arti tersendiri.⁸⁹

Imam al-Ghazali pernah mengatakan bahwa sebuah tarian itu bisa muncul dikarenakan adanya luapan ekspresi atau pengekspresian rasa semangat dan gembira yang besar dalam jiwa seseorang. Kegembiraan merupakan salah satu di antara rasa yang mengakibatkan seseorang melakukan tarian serta gerakan.⁹⁰ Begitu juga dalam majelis ISHARI,

⁸⁸ Ibid, 45.

⁹⁰ Ibid, 248.

Gerakan-gerakan dalam majelis ISHARI atau yang sering dikenal dengan istilah rodlat, menjadi satu hal yang sangat sakral dan penting sekali dalam kegiatan selawat ini. Rodlat biasanya dipimpin oleh salah satu orang dari jemaah dan diikuti oleh para jemaah yang lainnya. Adapun gerakannya adalah membentuk lafaz Allah dan Muhammad serta berbagai variasi yang ada.

Sedangkan gerakan membentuk lafaz Muhammad, biasanya dilakukan dengan secara berkali-kali. Gerakan ini melibatkan tiga pola, di antaranya bagian atas, tengah dan bawah. Pola atas menggambarkan pasrahnya seorang hamba kepada Tuhannya. Kemudian bagian tengah dan bawah menggambarkan pernak pernik kehidupan di dunia. Selain daripada itu, dalam gerakan membentuk lafaz Muhammad ini terdapat makna dan kesan yang sangat mendalam bagi para jemaahnya. Dalam hal

Tujuan dari pada gerakan-gerakan itu, di antaranya sebagai salah satu sarana untuk membangkitkan atau mengobarkan ekspresi dalam diri para pengikut majelis ISHARI. Dengan melalui gerakan-gerakan ini, seseorang akan mulai melebur atau menyatu dengan selawat.

Setiap manusia pasti memiliki sebuah naluri perasaan baik suka maupun duka, yang mana hal tersebut dihasilkan oleh hati nuraninya. Perasaan yang tumbuh dan berkembang itu selalu bertahap sesuai kemampuan hati dalam menangkap hal-hal yang ada di sekitarnya. Begitu pula pengaruh atau efek yang akan muncul dari kegiatan majelisan, khususnya dalam fenomena majelis selawat ISHARI. Efek disini diibaratkan sebagai hikmah yang akan diterima oleh para jemaah ISHARI ketika ia sedang melakukan kegiatan selawatan.

⁹¹ Wawancara Bapak Hamim, (Jama'ah ISHARI), Surabaya, 3 Agustus 2019.

1. Ekstase dalam Majelis Hadrah ISHARI

Majelis ISHARI merupakan suatu perkumpulan, dimana kegiatannya adalah pembacaan selawat dengan diiringi alunan musik hadrah serta gerakan-gerakan yang indah dan menawan. Dalam majelis ini, penulis menemukan suatu hal yang baru ketika sedang melakukan observasi atau penelitian. Hal tersebut adalah fenomena ekstase, yang mana hal itu juga terdapat hubungannya dengan teori *Sama'* al-Ghazali serta dalam satu pembahasannya. Artinya adalah, bahwa penemuan ini sangat baik dan bisa dimanfaatkan menjadi sebuah kajian keilmuan yang sangat berguna.

Ekstase sendiri merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mulai lebur atau menyatu dengan sesuatu yang mutlak. Dalam kondisi ini, seseorang akan mengalami peleburan serta ketiadaan kesadaran. Situasi semacam ini biasanya dikarenakan adanya sebuah keinginan dan hasrat yang sangat kuat dalam diri seseorang untuk bisa menjajaki dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh akal sehat.⁹² Fenomena semacam ini dalam majelis ISHARI bisa ditemukan ketika para jemaahnya mulai melakukan gerakan-gerakan dengan alunan musik yang ada pada majelis ini. Kondisi ini tidak bisa dijangkau dengan akal sehat, akan tetapi bisa dirasakan dengan hati yang sehat.

⁹² Asmara Edo Kusuma, “Telaah Epistemologi Harmonisasi Sufisme dan Surealisme dalam Perspektif Adonis”, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2018), 276-277.

Dalam hal ini, Orang yang sudah bisa merasakan manisnya ekstase maka ia akan mengalami mabuk spiritual. Mabuk spiritual yang dimaksud adalah bahwa seseorang sudah tidak lagi mengharukan sesuatu yang ada di sekitarnya dan hanya tertuju pada hal-hal yang menjadikan dirinya sampai ke kondisi tersebut.⁹⁴ Selanjutnya, dalam majelis ISHARI sebagian orang yang mengalami kondisi ini tidak seutuhnya tidak sadar dengan hal-hal di sekitarnya, justru ia pun sadar dengan sesuatu yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, hatinya hanya terfokuskan pada syair-syair serta gerakan selawat yang ada didalam majelis daripada memperhatikan kondisi jemaah yang lainnya.

⁹³ Sudirman Tebba, *Merengkuh Makrifat Menuju Ekstase Spiritual*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2006), 131.

Rasa cinta adalah suatu pemberian dari Allah, yang mana datangnya secara tidak langsung memberikan pengaruh kenyamanan bagi sang penerimanya. Orang kalau sudah cinta, pasti tidak bisa menahan derasnya gelombangnya, sehingga ia pun memerlukan sebuah tempat untuk mencurahkan perasaannya.⁹⁶ Begitu pula alunan musik selawat ISHARI, yang mana setiap alunannya mengandung makna serta mengikat hati para jemaahnya.

⁹⁵ Wawancara Ustaz Kamal (Sekretaris ISHARI Ranting Sidosermo, Surabaya), Surabaya, 8 September 2019.

⁹⁷ Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah*, (Solo: Al-Aziziyah Press, 2014), 37.

“Dalam ISHARI itu tidak mengenal yang namanya unsur paksaan, ibaratnya kita ini kalau ingin menyelami indahnya syair-sayair serta gerakan selawatnya, maka kita langsung saja mengikuti kegiatan majelisnya. Tetapi tidak semua orang tahu akan hal-hal ghaib dibalik itu, hanya sebagian orang saja yang bisa merasakannya. Kalau menurut saya pribadi, ketika selawat ini dibacakan semua rasa kegelisahan serta gundah gulana yang ada di dalam jiwa saya tiba-tiba hilang dengan sendirinya. Jadi, hati ini seraya senang dan nyaman sekali ketika mengalami keadaan semacam ini.”⁹⁹

⁹⁸ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 47.

Dalam hal ini, syair-syair mampu meluluhkan jiwa dalam kerinduan yang menggelora kepada hal yang dicinta. Bahkan mereka yang sudah tenggelam dalam kecintaan serta kerinduan, ia pun mampu mengeluarkan cucuran air mata berlinang yang kadang-kadang sampai tak kuat untuk membendungnya. Adapun mengenai rintihan atau *bukâ'* terdapat dua macam, di antaranya:

- Rintihan atau *bukâ'* yang mengandung unsur kegembiraan
- Rinrihan atau *bukâ'* yang mengandung wajaḍ

Rintihan yang mengandung kegembiraan biasanya terjadi ketika seseorang mulai meneteskan air mata karena sangat gembira sekali dengan keadaanya. Artinya bahwa, ketika seseorang sudah bisa merasakan kehadiran sosok kekasihnya, maka iapun seperti orang yang telah lama berpisah lalu tanpa ada sebuah rencana akhirnya dipertemukan kembali. Selanjutnya, rintihan yang mengandung *wajd* yaitu rintihan

Sesungguhnya, kecintaan atau *mahabbah* adalah suatu mata rantai keseimbangan yang saling memikat sang pecinta dengan kekasihnya. Rasa cinta akan melenyapkan semua wujud yang ada pada diri seseorang.¹⁰² Adapun rintihan itu bisa muncul karena adanya keselarasan antara cinta yang agung dengan kerinduan yang amat besar. Makanya, orang yang memiliki rasa cinta pasti ia mempunyai rasa rindu. Dua hal ini tidak dapat dipisahkan, dan mereka saling beriringan.

Disisi lain, ekstase itu kapanpun tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan yang namanya rasa rindu. Karena berangkat melalui hal inilah rasa cinta akan muncul dengan sendirinya. Adapun hubungan kerinduaan dan kecintaan itu ibarat satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Dalam kajian tasawuf, kerinduaan itu ada dua jenis di antaranya:

- Pertama, rindu ingin berjumpa kepada sang kekasih
- Kedua, keinginan agar tetap selalu bersama sang kekasih

Rindu ingin berjumpa dengan kekasih artinya, bahwa kerinduaan ini muncul karena seorang pecinta merasa begitu dekat dengan sang kekasih. Kedekatan ini bisa dirasakan melalui beberapa nikmat serta anugerah yang telah diterimanya. Sedangkan mengenai keinginan agar

¹⁰² Ibid, 186.

Mencintai yang sesungguhnya adalah dengan cara bisa merasakan lezatnya dari sesuatu yang dicintai. Semakin besar kelezatan yang bisa dirasakannya, maka semakin besar pula rasa kecintaannya.¹⁰⁴ Kelezatan ini bisa dirasakan melalui mata ketika melihat, kelezatan telinga ketika mendengarkan, kelezatan penciuman ketika merasakan adanya keharuman dalam sebuah majelis. Selanjutnya, ada dua hal yang akan menambahkan rasa kecintaan dalam diri seseorang kepada sang kekasih, di antaranya:

- Hatinya selalu kosong kecuali kepada sang kekasih
- Sebagai tanda kesempurnaan pengenalan kepada sang kekasih

¹⁰³ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, 37-38.

PENUTUP

Fungsi musik pada dasarnya adalah untuk menguatkan emosional perodat tentang kerinduannya kepada Rasulullah. Serta, sebagai suatu sarana dalam membangkitkan ekspresi para jemaahnya ketika dalam majelisan.

B. Kritik dan Saran

Bagi para pecinta maupun aktivis musik selawat ISHARI pada umumnya dan penulis khususnya, sebaiknya perlu dimengerti bahwa musik selawat ISHARI hanya dipakai sebagai sarana atau media dalam

mengantarkan dan mempercantik selawat dengan tujuan bisa menghaluskan rasa yang hadir dalam hati para jemaahnya.

Sebagai pencinta maupun aktivis selawat ISHARI, di sisi menambah kualitas teknik dalam keterampilan bermusik demi mencari performa serta prestasi dunia, betapa lebih bagusnya juga mendalami mengenai hal-hal yang ada di balik teknik tersebut dan meningkatkan unsur kerohanian dalam selawat ISHARI. Jangan membiarkan prestasi dunia menjadi suatu penghalang untuk mengarah kepada ketenangan batin.

Tidak bisa dipungkiri, dalam melaksanakan riset ini penulis menganggap ada beberapa hal yang masih kurang dari proses penelitian sampai hasil akhirnya. Peneliti dalam melakukan penelitian merasa kurang maksimal karena keterbatasan akses data, menilik kesenian model ini mudah meningkat dan berkembang. Selain dari pada itu, dari beberapa grup atau organisasi tak disangkal ada sebagian jemaahnya yang kurang memahami setiap gerakannya. Bisa dipastikan, bahwa kedepannya mungkin akan mengakibatkan diskrepansi pendapat dari beberapa pihak. Sedangkan keinginan atau harapan dari penulis, dengan timbulnya diskrepansi tersebut bisa dijadikan pembelajaran dan motivasi pihak lain dalam menganalisis secara objektif serta lebih khusus lagi mengenai selawat ISHARI. Dengan adanya hasil riset semacam ini, maka akan terbentuk serta terhimpun sebuah data yang optimal, dan bisa digunakan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku:

- Ahmad, Al-Buny Djamaluddin. *Hikmah-hikmah Shufiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Ahmad, Al-Buny Djamaluddin. *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ali Khan, Shafique. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Am, Zainal. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Bandung: Mizan, 2002.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Atid, Muhammad, dkk. *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah*. Kediri: Lirboyo Press, 2017.
- Bagir, Haidar. *Meramu Kebahagiaan*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Hadi, Abdul dan Suwarjo Muthary. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1992.
- Hadi, Syamsul. *Materi Muswil ISHARI NU Jawa Timur: Merajut Ukhuwwah dalam Kemandirian Jam'iyah*. Malang: Panitia Muswil ISHARI Jawa Timur, 2018.
- Halim Mahmud, Abdul. *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelam Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Labib. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.

2. Skripsi:

- Anam, Khoirul. "Musik Spiritual: telaah filosofi". Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- Ainur Rody, Muhammad. "Sejarah Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo". Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Muzayin, Muhammad. "Spiritualitas Musik Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr". Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Yogyakarta, 2008.
- Najib, Abdul. "Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol Dalam Seni Hadrah di Jawa Timur". Tesis, Jurusan Filsafat Agama, Surabaya, 2017.
- Nasyik, Fajriyah. "Peran Dakwah Jama'ah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandung Rejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak". Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Semarang, 2015.
- Setiawan, Arif. "Musik dan Agama: Studi Atas Musik (Sama') Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf". Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Yogyakarta, 2016.
- Zamzami, Ahmad. "Dampak Spiritual Nasyid Al-Khidmah Dalam Kehidupan Jama'ah Al-Khidmah Desa Sungonlegowo Bungah Gresik". Skripsi, Jurusan Filsafat Agama, Surabaya, 2016.

3. Jurnal:

- Alichafid, Ahmad Qoni'. "Mahalul Qiyam Hadrah Ishari Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang: Kajian Bentuk dan Instrumentasi". *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 1, No. 9 (April, 2016).
- Aqil Siradj, Said. "Sama' Dalam Tradisi Tasawuf". *Jurnal Islamica*, Vol. 7, No. 2 (Maret, 2013).
- Aziz, Abdul. "Tasawuf dan Seni Musik". *Jurnal Tajdid*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014).

- Edo Kusuma, Asmara. "Telaah Epistemologi Harmonisasi Sufisme dan Suralisme dalam Perspektif Adonis". *Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Desember, 2018).
- Hadi, Abdul. "Meister Eckhart dan Rumi: Antara Mistisisme Makrifah dan Mistisisme Cinta". *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 1, No. 3 (Mei, 2002).
- Lestari, Vienda. "Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri dalam Hadrh ISHARI Desa Soko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik". *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2013).
- Nasir, Amin. "Hubungan Tasawuf Dengan Musik Spiritual". *Jurnal Esoterik*, Vol. 2, No. 2 (2016).
- Roqib, Muhammad. "Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik". *Jurnal Ibda'*, Vol. 9, No.1 (Januari-Juni, 2011).
- Sulasman. "Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren". *Jurnal Panggung*, Vol. 24, No. 3 (September, 2014).
- Timorita Yulianti, Rahmani. "Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual". *Jurnal Millah*, Vol. 3, No. 2 (Januari, 2004).
- Zamzami, Mukhammad. "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta". *Jurnal Maraji*, Vol. 2, No. 1 (September, 2015).